

## THE INFLUENCE OF NPM, CR, DER, AND TATO ON STOCK PRICES IN THE COSMETICS AND HOUSEHOLD GOODS SUB-SECTOR FOR THE PERIOD 2016–2023

Pengaruh Npm, Cr, Der Dan Tato Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2016-2023

Puspayani<sup>1</sup>, Riyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

### Keywords:

*NPM;  
CR;  
DER;  
TATO;  
Harga Saham*

**Abstract.** This research aims to comprehensively analyze and evaluate the influence of Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Asset Turnover (TATO) on the stock prices of companies operating in the Cosmetics and Household Goods sub-sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2016–2023. The study uses secondary data, which are obtained from the annual financial reports of each company. By relying on published financial statements, the data used in this study are considered reliable and relevant for measuring financial ratios and stock price performance. The research method employed is quantitative with an associative approach. The population in this study consists of six companies. The sampling technique applied is the saturated sampling method. For the analysis, the study employs multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS version 27 software. The findings of the research show that NPM has a positive but insignificant influence on stock prices. CR has a positive but insignificant effect. Meanwhile, DER exhibits a negative and significant impact, whereas TATO shows a positive and significant effect. Simultaneous testing of all four variables demonstrates that NPM, CR, DER, and TATO together have a significant influence on stock prices in the Cosmetics and Household Goods sub-sector.

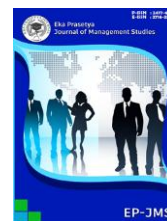
Corresponding author\*

Email: [puspayani178@gmail.com](mailto:puspayani178@gmail.com)



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



## 1. PENDAHULUAN

Sub sektor kecantikan nasional di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat, terutama didorong oleh meningkatnya kesadaran akan perawatan kulit dan kesehatan di kalangan penduduk muda serta maraknya merek kosmetik lokal. Era digital, terutama dengan maraknya media sosial seperti Tiktok, Youtube, dan Instagram telah memperkuat tren perawatan diri. Generasi muda yang sangat aktif di platform tersebut, terpapar berbagai konten kecantikan dan didorong untuk mengikuti tren yang ada. Kondisi ini menciptakan permintaan yang tinggi terhadap produk kosmetik, sekaligus membuka peluang bagi perusahaan untuk terus berinovasi dan memenuhi harapan konsumen yang semakin beragam. Pasar kosmetik di Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan.

Hal ini terlihat dari data total pendapatan subsektor kosmetik yang diperkirakan meningkat hingga 48% dalam periode 2021-2024, dari USD 1,31 miliar pada tahun 2021 menjadi USD 1,94 miliar pada tahun 2024 (Waluyo, 2024). Fakta yang mendukung perkembangan tersebut menunjukkan bahwa industri kosmetik Indonesia diperkirakan tumbuh dengan laju pertumbuhan tahunan rata-rata (CAGR) sebesar 4,3% hingga tahun 2030, dengan kontribusi besar dari Pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang mencapai lebih dari 85% dari total pelaku usaha kosmetik. Selain itu, jumlah pelaku usaha industri kecantikan meningkat signifikan sebesar 46% dari 726 unit usaha pada tahun 2020 menjadi 1.039 unit usaha pada akhir tahun 2023 (Purwanti & Sekar, 2025). Meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk kosmetik dan perlengkapan rumah tangga telah mendorong pesatnya pertumbuhan subsektor ini. Persaingan yang semakin ketat antar perusahaan di subsektor ini, ditambah dengan karakteristik produknya yang merupakan kebutuhan pokok yang relatif stabil, menjadikan mereka sebagai sasaran investasi yang sangat menarik di pasar modal. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya berkomitmen untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal, tetapi juga membangun citra merek yang kuat dan memenuhi harapan kebutuhan konsumen. Melalui komitmen tersebut, produk mereka telah dikenal luas dan menjadi pilihan utama di masyarakat, yang pada akhirnya mencerminkan potensi kinerja dan nilai perusahaan di mata investor (Jayadi, 2025).

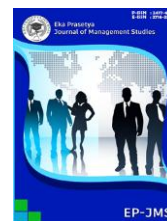
Data OJK menunjukkan, Generasi Z dan Milenial mendominasi pasar modal Indonesia dengan persentase sebesar 55,07%, disusul kelompok usia 31-40 tahun sebesar 24,27%. Hingga akhir Oktober 2024, jumlah investor aktif mencapai 14,21 juta orang atau meningkat 16,81% dibandingkan akhir tahun 2023 dengan investor individu dalam negeri sebagai pemegang saham terbesar sebesar 53,3% (Binekasri, 2024). Pesatnya pertumbuhan pasar modal Indonesia yang didorong oleh tingginya minat generasi muda menuntut perusahaan di subsektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga untuk menjaga kinerja keuangan yang optimal dan transparan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan seperti NPM, CR, DER, dan TATO terhadap harga saham pada subsektor ini selama periode 2016-2023, agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di pasar modal Indonesia. Harga saham merupakan nilai tukar saham di pasar pada waktu tertentu yang ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran, harga akan naik jika permintaan tinggi dan turun jika penawaran lebih besar (Sakinah & Pratiwi, 2024).

Pasar modal berperan krusial dalam mendukung perekonomian, tidak hanya sebagai alternatif pembiayaan bagi perusahaan, tetapi juga sebagai instrumen investasi bagi masyarakat. Salah satu tolok ukur utama yang mencerminkan keadaan pasar modal adalah harga saham. Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang bersumber dari dalam perusahaan seperti kinerja keuangan, maupun dari luar seperti kondisi ekonomi secara makro.



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



Harga saham pada dasarnya merupakan nilai tukar Sebuah instrumen ekuitas yang tercatat di bursa efek pada periode waktu tertentu.. Nilai ini ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Apabila permintaan terhadap suatu saham meningkat, maka harga saham tersebut biasanya akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika jumlah saham yang ditawarkan melebihi permintaannya, harga cenderung mengalami penurunan. (Sakinah & Pratiwi, 2024). Pergerakan harga saham di pasar modal adalah hasil interaksi antara berbagai faktor. Faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro suatu negara misalnya, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan pemerintah, dapat menciptakan kondisi pasar yang menguntungkan atau merugikan bagi suatu perusahaan. Di sisi lain, faktor internal, yang terkait dengan kinerja operasional dan keuangan perusahaan, juga sangat berpengaruh. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, investor dapat mengukur kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik (Aritonang et al., 2024),

Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti situasi makroekonomi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, serta faktor internal yang berkaitan dengan performa operasional dan kondisi keuangan perusahaan. Evaluasi terhadap laporan keuangan dan aset perusahaan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat. (Aritonang et al., 2024). Salah satu cara untuk memahami kondisi keuangan perusahaan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan utama seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas. Rasio-rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat risiko keuangan, dan efisiensi dalam menghasilkan laba, yang menjadi perhatian utama investor sebelum membeli atau menjual saham suatu perusahaan.

**Tabel 1. Rata-Rata Harga Saham**

| Kode Emiten | 2016 | 2017  | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
|-------------|------|-------|------|------|------|------|------|------|
| ADES        | 885  | 920   | 1000 | 1045 | 1460 | 3290 | 7175 | 9675 |
| KINO        | 3030 | 2120  | 2800 | 3430 | 2720 | 2030 | 1535 | 1265 |
| MBTO        | 185  | 135   | 126  | 94   | 95   | 246  | 127  | 100  |
| MRAT        | 210  | 206   | 195  | 153  | 169  | 276  | 765  | 370  |
| TCID        | 6250 | 8950  | 8625 | 5500 | 3237 | 2675 | 3150 | 2730 |
| UNVR        | 7760 | 11180 | 9080 | 8400 | 7350 | 4110 | 4700 | 3530 |

Sumber: Yahoo Finance (2025)

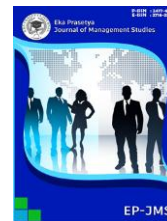
Tabel 1 menyajikan dinamika pergerakan harga saham pada penutupan akhir tahun untuk 6 emiten di sub sektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga selama periode 2016 hingga 2023. Dari data tersebut, terlihat bahwa pola pergerakan harga saham bervariasi dan kompleks di antara perusahaan-perusahaan tersebut, yang mengindikasikan respons pasar yang berbeda terhadap berbagai faktor. Beberapa emiten seperti ADES, menunjukkan tren kenaikan harga saham yang sangat signifikan dan konsisten sepanjang periode tersebut, yang mencerminkan pertumbuhan dan kepercayaan investor yang kuat.

Di sisi lain, perusahaan seperti KINO, TCID, dan UNVR, setelah periode awal variasi atau kecenderungan meningkat, kemudian menunjukkan tren penurunan yang dominan atau stabil pada level



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



yang lebih rendah di akhir periode, yang mengindikasikan tantangan atau pergeseran sentimen investor ini. Sementara itu, MBTO dan MRAT menunjukkan fluktuasi harga yang sangat fluktuatif. Harga saham MBTO mengalami penurunan drastis, diikuti oleh lonjakan tajam, dan kemudian turun lagi. Demikian pula, MRAT juga menunjukkan pergerakan naik turun yang substansial, mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebelum mengalami koreksi. Beragamnya pola pergerakan harga saham mulai dari tren naik yang kuat, tren turun yang konsisten, hingga fluktuasi yang ekstrem, menunjukkan kompleksitas dalam menentukan nilai saham di pasar modal. Pergerakan harga yang tidak linier atau bahkan saling bertentangan, meskipun terjadi pada subsektor yang sama, menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor internal perusahaan yang mungkin menjadi pendorong utama perubahan valuasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menguji secara empiris sejauh mana kinerja fundamental perusahaan, yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan seperti Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO), mempengaruhi berbagai pola pergerakan harga saham yang diamati pada subsektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga pada periode 2016-2023.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana pihak yang memberikan informasi dapat mengirimkan sinyal kepada penerima dalam bentuk informasi yang berguna dari pemilik informasi tersebut. Dalam teori ini, manajemen menggunakan sinyal untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Karena teori ini mencakup rincian, catatan, serta gambaran perusahaan di masa lalu dan masa depan, informasi yang disampaikan menjadi sangat penting bagi investor dan pihak-pihak yang berkepentingan. (Mahendra & Daljono, 2023). Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai sarana komunikasi untuk mengatasi ketidakmerataan informasi antara manajemen dan pihak luar. Dengan mengirimkan sinyal positif, manajemen bertujuan untuk meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan.. (Handoko, 2021)

Dalam dunia bisnis, kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor adalah tantangan umum. Untuk mengatasinya, perusahaan rutin mempublikasikan laporan keuangan yang transparan dan akurat. Laporan berfungsi sebagai alat komunikasi efektif, menyajikan sinyal jelas tentang kinerja keuangan perusahaan agar investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informatif dan rasional. (Widiantoro & Khoiriawati, 2023).

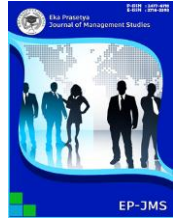
### 2.2. Teori Struktur Modal

Menurut Arniwita. et al (2021), struktur modal menggambarkan pembagian sumber pendanaan perusahaan antara utang dan ekuitas. Keputusan yang berkaitan dengan total modal dan jenis dana yang digunakan ini sangat mempengaruhi nilai dan keberlanjutan bisnis perusahaan. Pemilihan struktur modal yang tepat bertujuan untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan, namun struktur modal yang terlalu independen terhadap utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan (Wulandari Suarka & Wiagustini, 2019).



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



## 2.3. Harga Saham

Harga saham merupakan gambaran kemajuan suatu usaha, baik naik maupun turun. Harga yang tinggi mengindikasikan adanya peluang untuk bertumbuh, sedangkan harga yang rendah mengindikasikan adanya stagnasi sehingga mendorong investor untuk mengurangi investasi dan berpotensi menimbulkan kekacauan (Carolina & Natsir, 2022). Oleh karena itu, harga saham dapat dianggap sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Ramadhani & Zannati dalam penelitiannya Rahman et al (2023) menyatakan bahwa fluktuasi harga saham yang cepat akibat adanya dinamika pasar mendorong investor untuk mencari keuntungan dari kenaikan harga saham. Sementara itu, perusahaan berusaha untuk menjaga harga saham agar tetap tinggi untuk menarik minat investor dan pendanaan, karena harga saham yang rendah dapat mengakibatkan kerugian dan hilangnya minat investor.

Dalam teori ekonomi, fluktuasi harga saham merupakan hal yang lumrah dan dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan. Secara umum, pergerakan harga saham ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal (kinerja perusahaan seperti laba, pendapatan, dan arus kas) yang meningkatkan kepercayaan investor dan harga saham, serta faktor eksternal (seperti suku bunga) yang memengaruhi biaya pinjaman, keputusan investasi, dan menyebabkan investor beralih ke tabungan ketika suku bunga naik (Sukartaatmadja et al., 2023).

## 2.4. *Net Profit Margin (NPM)*

Margin Laba Bersih merupakan rasio yang mengukur efektivitas operasi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan, dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Semakin tinggi rasio NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola operasinya untuk menciptakan laba (Jirwanto et al., 2018). Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Wahyuni et al. (2019), sebagaimana dikutip oleh Siahaan et al (2024) Margin Laba Bersih mewakili proporsi laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan perusahaan. Ini diperoleh dengan mengurangi semua biaya, termasuk pajak, dari total laba. Sebagai ukuran profitabilitas, rasio ini menyoroti efisiensi perusahaan dalam mengubah pendapatannya menjadi laba bersih.

## 2.5. *Current Ratio (CR)*

Rasio lancar merupakan indikator penting kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, rasio yang terlalu tinggi tidak selalu menguntungkan karena dapat mengindikasikan alokasi aset lancar yang kurang optimal dan membatasi potensi laba. Oleh karena itu, evaluasi rasio lancar perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti strategi bisnis, karakteristik subsektor, dan kondisi ekonomi makro. Tujuannya adalah untuk memastikan likuiditas operasional mencukupi, tetapi aset lancar tidak dibiarkan tidak produktif (Fadlilah et al., 2023)

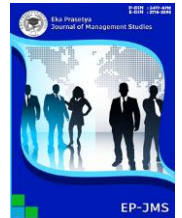
## 2.6. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Kasmir dalam Seto Et al (2023), DER menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri. Rasio ini menganalisis struktur modal perusahaan, yaitu proporsi pendanaan dari utang versus ekuitas, dan menunjukkan kemampuan ekuitas untuk menutupi semua



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



kewajiban. DER memberikan gambaran tentang struktur modal dan tingkat risiko keuangan, semakin tinggi DER, semakin besar porsi utang dalam struktur modal, yang berarti semakin tinggi ketergantungan pada utang (Machfiroh et al., 2020). Menurut Soares dalam penelitiannya Pratama (2021) DER merupakan beban dan ekuitas yang paling penting dalam laporan keuangan.

## 2.7. Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Seto Et al (2023) Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang mengukur seberapa cepat dana yang diinvestasikan dalam aset perusahaan berputar. Rasio ini juga berperan sebagai indikator efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Kasmir (2013:185) sebagaimana dikutip oleh Handayani & Arif (2021) yang menyatakan bahwa TATO digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dan untuk mengetahui besarnya penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif asosiatif yang bertujuan menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat melalui analisis statistik. Tahap awal penelitian dimulai dengan pengumpulan data keuangan perusahaan yang kemudian dihitung dan dianalisis secara terstruktur. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk menguji pengaruh Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) terhadap harga saham.

Menurut Sugiyono (2019), metode kuantitatif didasarkan pada paradigma positivistik yang berfokus pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang terstandar, dan hasilnya dianalisis dengan teknik statistik guna menggambarkan kondisi yang ada serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Salah satu bentuk hipotesis dalam pendekatan ini adalah hipotesis asosiatif, yaitu dugaan adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang dibuktikan melalui data sampel. Uji hipotesis dilakukan dengan menganalisis koefisien korelasi sampel, kemudian hasilnya digeneralisasikan ke seluruh populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Paramita. Et al, (2021), data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, data keuangan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diakses melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs masing-masing perusahaan, serta laman Yahoo Finance.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

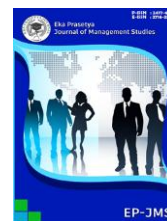
### 4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dapat dipercaya dan valid. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik meliputi pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas.



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

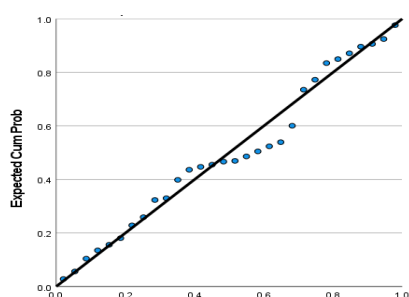
(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



## Uji Normalitas

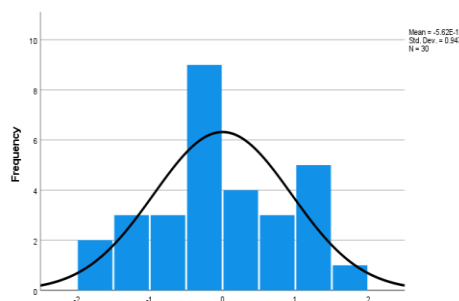
Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi model regresi dengan melihat apakah variabel yang diuji mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan dua metode, yaitu P-Plot dan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan bantuan perangkat lunak SPSS. (Demor et al., 2021).

**Gambar 1. Normalitas P-Plot**



Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

**Gambar 2. Histogram**



Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas dari gambar di atas, terlihat bahwa titik menyebar sepanjang garis diagonal dan pada grafik histogram terlihat bahwa data membentuk kurva seperti lonceng dan grafik batang cenderung mengumpul di bagian tengah. Hal ini menunjukkan bahwa residual telah terdistribusi secara normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

|                                     |      |
|-------------------------------------|------|
| N                                   | 48   |
| Test Statistic                      | .127 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup> | .051 |

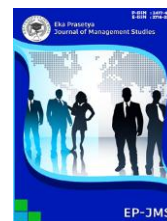
Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada pada angka yang cukup tinggi, yaitu Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,051. Hal ini menandakan bahwa data penelitian mengikuti



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



distribusi normal, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) berada di atas batas 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi normalitas.

## Uji Multikolinearitas

Dalam Paramita. Et al, (2021) menurut Nugroho, multikolonearitas adalah kondisi di mana terdapat korelasi yang kuat antara variabel bebas dalam model regresi. Kondisi ini menyebabkan peningkatan varians koefisien regresi, sehingga sulit untuk mengestimasi pengaruh masing-masing variabel secara akurat. Nilai VIF digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas, di mana nilai di bawah 10 umumnya dianggap dapat diterima.

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

| Model |      |           |       |
|-------|------|-----------|-------|
|       |      | Tolerance | VIF   |
| 1     | NPM  | .707      | 1.414 |
|       | CR   | .582      | 1.719 |
|       | DER  | .185      | 5.412 |
|       | TATO | .207      | 4.841 |

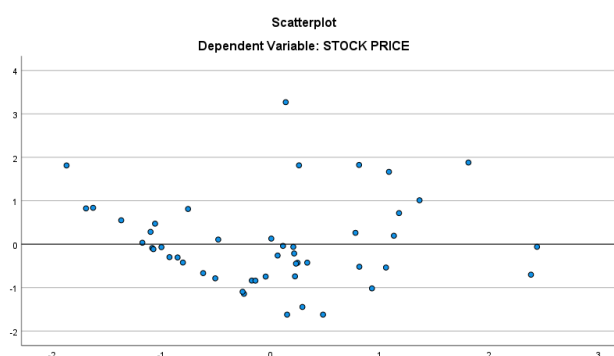
Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, nilai toleransi untuk seluruh variabel berada di atas 0,10. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada setiap variabel independen juga kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah multikolinearitas

## Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan. Jika varians residual konstan, disebut homoskedastisitas, namun jika berbeda, disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas ditunjukkan oleh sebaran titik-titik di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa pola tertentu (Demor et al., 2021).

**Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas**

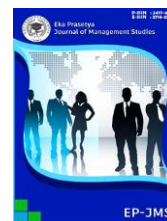


Sumber: Output SPSS V.27 (2025)



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



Berdasarkan Gambar 3, data atau grafik tersebut terdistribusi secara acak dengan pola yang tidak menentu di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, pada gambar tersebut terdapat sebaran titik-titik di sebelah kanan dan kiri yang menyebar secara merata dan tidak menunjukkan pola yang tidak jelas atau tidak beraturan sehingga dapat disimpulkan dari gambar di atas bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara pengamatan berurutan dalam data time series, khususnya korelasi antara satu residual dengan residual lainnya. Dalam asumsi metode kuadrat terkecil (OLS), salah satu syarat penting adalah tidak adanya hubungan antar residual (Paramita. Et al, 2021).

**Table 4. Uji Autokorelasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .867 <sup>a</sup> | .752     | .722              | 1687.91660                 | <b>1.550</b>  |

Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 1,550, yang berada dalam rentang antara -4 hingga 4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

## 4.2 Analisis regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono dalam Demor et al., (2021) regresi linier berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel independen secara simultan terhadap satu variabel dependen, termasuk arah pengaruhnya (positif atau negatif).

**Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda**

| Model |      | Unstandardized Coefficients |            |
|-------|------|-----------------------------|------------|
|       |      | B                           | Std. Error |
|       | NPM  | 960.546                     | 1946.671   |
|       | CR   | 81.783                      | 170.239    |
|       | DER  | -2024.963                   | 708.731    |
|       | TATO | 6606.592                    | 1200.365   |

Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

Berdasarkan table 5, hasil regresi linier berganda dapat ditemukan dengan menggunakan rumus matematis sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = a + b_1\text{NPM} + b_2\text{CR} + b_3\text{DER} + b_4\text{TATO} + e \dots (1)$$

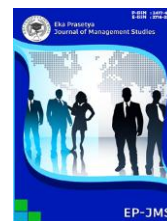
Arti dari koefisien dalam persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar -1965,349 berarti jika nilai X (NPM, CR, DER dan TATO) adalah 0 (nol) maka nilai Y (Harga Saham) akan menunjukkan penurunan sebesar -1965,349.
- Koefisien variabel  $X_1$  = nilai koefisien sebesar 960,546 memiliki arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan nilai NPM sebesar 1, maka akan



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar 960,546 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- c. Koefisien variabel  $X_2$  = nilai koefisien sebesar 81,783 memiliki hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan nilai CR sebesar 1, maka akan diikuti oleh penurunan harga saham sebesar 81,783 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Koefisien variabel  $X_3$  = nilai koefisien sebesar -2024,963 memiliki arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan nilai DER sebesar 1, maka akan diikuti oleh penurunan harga saham sebesar -2024,963 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- e. Koefisien variabel  $X_4$  = nilai koefisien sebesar 6606,592 memiliki arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan nilai TATO 1 sebesar 1, maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham sebesar 6606,592 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

## Uji Hipotesis

Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen, serta untuk menentukan arah pengaruh tersebut, apakah positif maupun negatif.

**Tabel 6. R Square**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .867 <sup>a</sup> | .752     | .722              | 1687.91660                 | <b>1.550</b>  |

Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

Nilai R square ( $R^2$ ) yang diperoleh dari tabel di atas adalah 0,867 atau 86,7%, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen (harga saham) sebesar 86,7%. Sedangkan 13,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam perhitungan ini.

**Tabel 7. Uji T**

| Model |      | T      | Sig. |
|-------|------|--------|------|
|       | NPM  | .493   | .624 |
|       | CR   | .480   | .633 |
|       | DER  | -2.857 | .007 |
|       | TATO | 5.504  | .000 |

Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

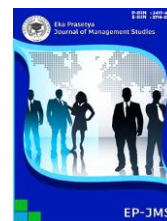
Dengan nilai T tabel  $\alpha = 0,05$  dan  $df (N-K-1) = df (48-4-1) = 43$ , maka diperoleh nilai tabel sebesar 2,01669. Berdasarkan tabel di atas hasil uji parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh NPM ( $X_1$ ) terhadap Harga Saham ( $Y$ )



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin memiliki nilai T hitung sebesar 0,493 dan nilai T tabel sebesar 2,01669, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,624 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_{01}$ ) diterima, yang berarti Net Profit Margin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh CR ( $X_2$ ) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel CR memiliki nilai T hitung sebesar 0,480 dan nilai T tabel sebesar 2,01669, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,633 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_{02}$ ) diterima, yang berarti CR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham

c. Pengaruh DER ( $X_3$ ) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin memiliki nilai T hitung sebesar -2,857 dan nilai T tabel sebesar 2,01669, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_{03}$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_{a3}$ ) diterima, yang berarti DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

d. Pengaruh TATO ( $X_4$ ) terhadap Harga Saham (Y)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Net Profit Margin memiliki nilai T hitung sebesar -2,857 dan nilai T tabel sebesar 2,01669, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_{04}$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_{a4}$ ) diterima, yang berarti Net Profit Margin memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 8. Uji F**

| Model |            |  | F      | Sig.              |
|-------|------------|--|--------|-------------------|
| 1     | Regression |  | 16.081 | .000 <sup>b</sup> |

Sumber: Output SPSS V.27 (2025)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji F menunjukkan nilai f hitung sebesar 2,589 dan F signifikan sebesar 0,000. Jadi,  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $16,081 > 2,589$ ). Jadi,  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (NPM, CR, DER, dan TATO) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

## 5. KESIMPULAN

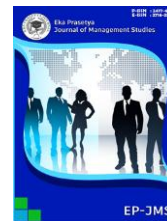
Berikut merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

- Variabel NPM ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y) subsektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga.
- Variabel CR ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham (Y) subsektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga.
- Variabel DER ( $X_3$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada subsektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga.
- Variabel TATO ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y) pada subsektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga.



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



- e. Variabel NPM ( $X_1$ ), CR ( $X_2$ ), DER ( $X_3$ ) dan TATO ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham ( $Y$ ) pada subsektor kosmetik dan perlengkapan rumah tangga.

Disarankan agar penelitian selanjutnya untuk dapat memperluas cakupan dengan menggunakan sampel dari sektor lain di luar sektor yang diteliti saat ini dan Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi harga saham sebagai variabel penelitian, yang belum disertakan dalam penelitian ini.

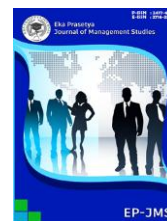
## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, S. A. B., Priskawati, Y., Tampubulolon, Iasma R., & Sinaga, E. M. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7 Nomor 5.
- Arniwita. et al. (2021). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (M. Suardi (ed.)). Penerbit Insan Cendikia Mandiri.
- Carolina, S., & Natsir, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar, dan Makroekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Perbankan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(1), 222. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17195>
- Demor, N. C., Rate, P. Van, & Baramuli, D. N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA*, 9(3), 355–368. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/34728>
- Fadlilah, A. H., Dambe, D. N., Cakranegara, P. A., Djohan, D., & Moridu, I. (2023). Literature Review: Diferensiasi Efek Current Ratio dan Profitability Ratio pada Harga Saham Perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1105–1118. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.4920>
- Handayani, W., & Arif, E. M. A. (2021). Pengaruh Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Total Assets Turnover (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2011-2018. *Jurnal Manajemen*, 9(2), 72–91.
- Handoko, B. L. (2021). Teori Sinyal dan Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan Investor. *Binus University School of Accounting*.
- Jayadi, F. (2025, March 24). Industri Kosmetik Diprediksi Tumbuh 4,3% Hingga 20230. *EmitenNews*. <https://emitennews.com/news/industri-kosmetik-diprediksi-tumbuh-43-persen-hingga-2030>
- Jirwanto, H., Aqsa, muhammad ali, Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2018). *E-Book Manajemen Keuangan*.
- Machfiroh, I. S., Pyadini, A. N., & Riyani, A. (2020). Analysis of the Effect of Liquidity, Solvability and Profitability on Stock Prices in Agricultural Sectors Listed in Indonesia Stock Exchange (Idx). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 22–34. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Mahendra, Y., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Menggunakan Metode ALTMAN Z-Score (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14.
- Paramita. Et al. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (3rd ed.). WIDYA GAMA PRESS. <http://repository.itbwigalumajang.ac.id/>
- Pratama, M. S. (2021). Apakah Eps, Der Dan Roe Berpengaruh Terhadap Harga Saham Bank. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2), 217–230. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.02>
- Purwanti, A., & Sekar, N. (2025). “No Buy Challenge”, Akankah Membuat Industri Kecantikan 2025 Meredup? *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/no-buy-challenge-akankah-membuat-industri-kecantikan-2025-meredup-tak-glowing-lagi>



# Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



- Rahman, A. A., Permatasari, N., Yudhanto, W., & Sijabat, Y. P. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Periode 2019-2021. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 182–196.
- Sakinah, & Pratiwi, A. (2024). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga BI Rate , Kurs Valuta Asing Dan Return On Assets ( ROA ) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Sosial*, 4(4), 357–371.
- Seto. Et al. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (Ristiyanthi (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Siahaan, J. P. O., Feronika, H. L. G., Sinaga, A., Tampubolon, S. E., Siallagan, H., & Sipayung, R. C. (2024). Pengaruh ROA, DAR dan NPM Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2018-2022). *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 642–661.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sukartaatmadja, I., Khim, S., & Lestari, M. N. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 21–40. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1627>
- Waluyo, D. (2024). Pasar Kosmetik Indonesia Melesat 48 Persen, Peluang IKM Berinovasi. *Portal Informasi Indonesia*. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8516/pasar-kosmetik-indonesia-melesat-48-persen-peluang-ikm-berinovasi?lang=1>
- Widiantoro, D., & Khoiriawati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 168–190. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2968>
- Wulandari Suarka, S., & Wiagustini, N. L. P. (2019). Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3930. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i06.p23>